

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling theory atau yang disebut teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spance pada tahun 1973 didalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Menurut Spance (1973) dalam Nursanita (2019), “bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor).” *Signalling theory* menyatakan tentang bagaimana seharusnya pihak manajemen perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan. Menurut Pratama & Wirawati (2016) “*signalling theory* menjelaskan bagaimana perusahaan mengeluarkan sinyal berupa informasi yang dapat menjelaskan keadaan perusahaan tersebut lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Sinyal yang dikeluarkan perusahaan membantu investor dalam menilai suatu perusahaan. Salah satu informasi yang dikeluarkan perusahaan berupa informasi keuangan yang menjelaskan kinerja keuangan perusahaan tersebut yang diukur dengan menghitung berbagai rasio keuangan.”

Signalling theory memuat informasi yang lengkap, relevan, tepat waktu dan akurat yang sangat diperlukan bagi investor sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan berinvestasi. “Informasi yang dipublikasikan merupakan suatu pengumuman informasi yang akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pengumuman informasi tersebut dapat berupa sinyal positif maupun sinyal negatif. Jika pengumuman informasi tersebut memuat nilai positif, maka pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan

informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan (Novalia & Nindito, 2016)).”

Dalam penelitian ini profitabilitas merupakan suatu sinyal. Menurut Eksandy & Dewi (2019), “apabila kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba yang tinggi maka dapat dipastikan investor maupun pemberi kredit tidak akan ragu memberikan dana investasi atau pinjaman kepada perusahaan tersebut. Untuk dapat menarik investor maupun pemberi kredit, perusahaan harus menyajikan laporan keuangan yang baik.”

2.2 Laporan Keuangan

Menurut Indah dan Riyanto (2018) dalam (Nursya'adah, 2020), “laporan keuangan merupakan salah satu alat untuk menilai kinerja perusahaan. Hal ini karena melalui laporan keuangan dapat mencerminkan kondisi keuangan suatu perusahaan. laporan keuangan bersifat historis namun dapat digunakan sebagai acuan untuk memprediksi kinerja perusahaan dimasa mendatang.” Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tentang Penyajian Laporan Keuangan (2018) “tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.”

Laporan keuangan terdiri dari 5 jenis, yaitu (Weygandt, *et al*, 2019):

1. “*Income statement : income statement* atau yang disebut laporan laba rugi adalah laporan yang menyajikan *revenue* dan *expenses* yang akan menghasilkan *net income* atau *net loss* pada suatu periode.”
2. “*Retained earning statement : retained earning statement* atau yang disebut laporan saldo laba adalah laporan yang menyajikan perubahan saldo laba pada suatu periode.”
3. “*Statement of financial position : statement of financial position* atau yang disebut neraca adalah laporan yang menyajikan *assets*, *liabilities* dan *equity* yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu periode.”

4. “*Statement of cash flows : statement of cash flows* atau yang disebut laporan arus kas adalah laporan yang menyajikan informasi tentang *cash inflows* (penerimaan) dan *outflows* (pembayaran) pada suatu periode.”
5. “*Comprehensive income statement : comprehensive income statement* atau yang disebut laporan laba rugi komprehensif adalah laporan yang menyajikan item pendapatan komprehensif lain yang tidak termasuk dalam penentuan *net income*.”

Menurut Darsono (2005) dalam Sofyan (2019), “tujuan dari penyusunan laporan keuangan adalah menyajikan informasi yang menyangkut kinerja perusahaan selama periode tertentu, yaitu besarnya pendapatan dan biaya untuk menjalankan aktivitas perusahaan serta hasil yang didapatkan perusahaan apakah perusahaan mengalami laba atau rugi, mengetahui perubahan posisi keuangan selama periode tertentu yaitu perubahan sumber kekayaan perusahaan seperti *assets*, *liabilities* dan *equity* yang dimiliki oleh perusahaan, serta menyajikan informasi perputaran kas selama periode tertentu yaitu meliputi aliran kas masuk dan keluar perusahaan pada suatu periode.”

Laporan keuangan yang lengkap menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 IAI (2018), terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode

“Laporan posisi keuangan mencakup penyajian jumlah pos-pos berikut: aset tetap, properti investasi, aset tak berwujud, aset keuangan, investasi yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas, persediaan, piutang usaha dan piutang lain, kas dan setara kas, total aset yang diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual dan aset yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual, utang usaha dan utang lain, provisi, liabilitas keuangan, liabilitas dan aset pajak tangguhan, liabilitas yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual, kepentingan nonpengendali disajikan sebagai bagian dari ekuitas, modal saham cadangan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk”

2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode

“Bagian laba rugi atau laporan laba rugi mencakup pos-pos yang menyajikan jumlah berikut untuk periode: pendapatan, biaya keuangan, bagian laba rugi dari entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas, beban pajak, jumlah tanggal untuk operasi yang dihentikan. Bagian penghasilan komprehensif lain menyajikan pos-pos untuk jumlah selama periode: pos-pos penghasilan komprehensif lain yang diklasifikasikan berdasarkan sifat dan dikelompokkan sesuai SAK: tidak akan direklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi dan akan direklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi ketika kondisi tertentu terpenuhi”

3. Laporan perubahan ekuitas selama periode

Laporan perubahan ekuitas mencakup informasi sebagai berikut:

- a) “Total penghasilan komprehensif selama periode berjalan, yang menunjukkan tersendiri jumlah total yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan nonpengendali;”
- b) “Untuk setiap komponen ekuitas, dampak penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif;”
- c) “Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, secara tersendiri mengungkapkan masing-masing perubahan yang timbul dari laba rugi, penghasilan komprehensif lain, transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, yang menunjukkan secara tersendiri kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dan perubahan hak kepemilikan atas kepentingan pada entitas anak yang tidak menyebabkan hilangnya pengendalian”

4. Laporan arus kas selama periode

“Informasi arus kas menyediakan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut”

5. Catatan atas laporan keuangan

“Berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain. Catatan atas laporan keuangan menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi spesifik, mengungkapkan informasi yang disyaratkan oleh SAK yang tidak disajikan dibagian manapun dalam laporan keuangan dan menyediakan informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.”

6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif

“Ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membantu penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasikan pos-pos dalam laporan keuangannya.”

Terdapat 2 (dua) pengguna laporan keuangan, yaitu (Weygandt, *et al*, 2019):

1. *Internal users*

“Pengguna internal informasi laporan keuangan adalah manajer yang merencanakan, mengatur, dan menjalankan bisnis. *Internal users* juga termasuk seperti manajer pemasaran, supervisor produksi, direktur keuangan, perusahaan, pegawai.”

2. *External users*

“Pengguna eksternal adalah individu dan organisasi di luar perusahaan yang menginginkan informasi keuangan tentang perusahaan. Dua jenis pengguna eksternal yang paling umum adalah investor dan kreditur. Investor (pemilik) menggunakan informasi laporan keuangan untuk membuat keputusan membeli, menahan atau menjual kepemilikan saham suatu perusahaan. Kreditur (seperti pemasok dan bank) menggunakan informasi laporan keuangan untuk mengevaluasi risiko pemberian kredit atau pinjaman uang.”

2.3 *Ratio Analysis*

“*Ratio analysis* atau analisis rasio keuangan adalah alat analisis laporan keuangan yang populer dan banyak digunakan untuk menganalisa laporan keuangan. Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan dapat dijadikan dasar perbandingan dalam mengungkap kondisi dan tren yang sulit dideteksi dengan

memeriksa komponen individu yang membentuk rasio. Analisis rasio juga berguna untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang (Subramanyam, 2017). *Ratio analysis* dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu (Subramanyam, 2017)”:

1. *Credit (Risk) Analysis*

“*Credit (risk) analysis* adalah analisa yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang, *credit (risk) analysis* dibagi menjadi 2 (dua) yaitu”:

a) *Liquidity*

“*Liquidity ratio* atau rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.”

b) *Capital structure and solvency*

“*Capital structure and solvency* adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang.”

2. *Profitability analysis*

“*Profitability analysis* adalah analisa yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, *profitability analysis* dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu”:

a) *Return on investment*

“*Return on investment* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung *return* yang akan didapatkan oleh pemegang saham dan *debt financing*.”

b) *Operating performance*

“*Operating performance* adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi *profit margin* dari aktivitas operasional perusahaan.”

c) *Asset utilization*

“*Asset utilization* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif penggunaan aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau yang disebut sebagai ‘*turnover*’.”

3. Valuation

“*Valuation* atau analisis penilaian adalah analisis yang digunakan untuk memperkirakan nilai perkiraan seperti memperkirakan nilai wajar atau nilai intrinsik dari suatu aset.”

2.4 Profitabilitas

Menurut Hery (2015) dalam Kusumawardani & Hendratno (2020), “rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen, kinerja yang baik dapat ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba maksimal bagi perusahaan.”

Rasio profitabilitas terdiri dari beberapa jenis, yaitu (Subramanyam, 2017):

- 1) *Return on investment*: “*Return on investment* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung *return* yang akan didapatkan oleh pemegang saham dan *debt financing*. *Return on investment* terdiri dari”:
 - a. *Return On Assets*
“*Return on assets* adalah rasio yang mengukur laba yang didapat dari aset yang dimiliki”.
 - b. *Return On Equity*
“*Return on equity* adalah rasio yang mengukur laba yang didapat dari ekuitas yang dimiliki”.
- 2) *Operating performance*: *Operating performance* adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi profit margin dari aktivitas operasional perusahaan. *Operating performance* terdiri dari”:
 - a. *Gross Profit Margin*: “rasio yang mengukur besarnya laba kotor yang dihasilkan dari antara penjualan dengan beban penjualan perusahaan.”
 - b. *Operating Profit Margin*: “rasio yang mengukur besarnya laba sebelum pajak yang dihasilkan dari antara pendapatan operasional dengan penjualan yang dilakukan perusahaan.”

- c. *Net Profit Margin*: “rasio yang mengukur besarnya laba dari penjualan yang dilakukan perusahaan.”

3) *Asset utilization*

“*Asset utilization* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif penggunaan aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau yang disebut sebagai ‘*turnover*’. *Asset utilization* terdiri dari”:

- a. *Cash Turnover*: “rasio yang mengukur perbandingan antara penjualan dengan nilai rata-rata kas yang dimiliki perusahaan.”
- b. *Account Receivable Turnover*: “rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran perusahaan dalam menagih piutang.”
- c. *Inventory Turnover*: “rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran persediaan yang dimiliki oleh perusahaan.”
- d. *Working Capital Turnover*: “rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan modal kerja untuk menghasilkan penjualan bagi perusahaan.”
- e. *Total Asset Turnover*: “rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif seluruh aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan bagi perusahaan.”
- f. *Property, Plant & Equipment (PPE) Turnover*: “rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan bagi perusahaan.”

“Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Equity*. *Return On Equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari ekuitas. Semakin tinggi *ROE* maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari ekuitas (Kusumawardani & Hendratno, 2020). Menurut Weygandt, et al (2019) “*this ratio (ROE) shows how many euros of net income the company earned for each euro invested by the owners*, dapat diartikan bahwa rasio ini (*ROE*) menunjukkan porsi/persen dari laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap porsi/persen yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan.”

Menurut Subramanyam (2017), ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Shareholder's Equity}} \quad (2.1)$$

Keterangan:

Net Income = Laba bersih tahun berjalan

Average Shareholder's Equity = Rata-rata ekuitas pemegang saham

“Laba atau profit merupakan salah satu tujuan utama berdirinya setiap badan usaha. Tanpa diperolehnya laba, perusahaan tidak dapat memenuhi tujuan lainnya yaitu pertumbuhan yang terus menerus dan tanggung jawab sosial. Laba yang menjadi tujuan utama perusahaan dapat dicapai dengan penjualan barang atau jasa. Semakin besar *volume* penjualan barang dan jasa, maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga akan semakin besar” (Firman & Rambe, 2021).

Dalam laporan keuangan, laba (*net income*) perusahaan dapat dilihat dari *income statement* dengan cara *revenues* yang didapatkan perusahaan dikurangi dengan *total expenses* perusahaan. Menurut Subramanyam (2017) perhitungan *net income* yaitu:

Net Sales	xxxxxx
Cost Of Sales	(xx)
Gross Profit	xxxxx
Selling, General, and Administrative Expenses	(xx)
Other income	(xx)
Other expenses	(xx) (xxx)
Operating Profit	xxx
Interest Expense, net	(xx)
Income before income taxes	xxx
Provision for income taxes	(xx)
Net Income	xx

Gambar 2.1 Perhitungan *Net Income*

Average shareholder's equity dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Average Shareholder's Equity} = \frac{\text{Shareholder's equity } t - \text{equity } (t-1)}{2} \quad (2.2)$$

Keterangan:

Average shareholder's equity = Rata-rata ekuitas pemegang saham

Shareholder's equity t = Total ekuitas tahun t

Equity (t-1) = Total ekuitas sebelum tahun t

Ekuitas adalah modal atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dihitung dengan jumlah aset dikurangi dengan jumlah liabilitas. Menurut Weygandt, et al (2019), “*The ownership claim on total assets is equity*, yaitu ekuitas dianggap sebagai klaim kepemilikan dari total aset yang dimiliki perusahaan.”

Ekuitas sering diklasifikasikan dalam *statement of financial position* ke dalam kategori (Kiesto, et al, 2018):

1. *Share Capital*

“Nilai nominal atau nilai dari saham yang diterbitkan. *Share capital* terdiri dari *ordinary shares* dan *preference shares*.”

2. *Share Premium*

“Jumlah lebih yang dibayarkan atas nilai nominal atau nilai yang tertera pada saham.”

3. *Retained Earnings*

“*Retained earnings* adalah laba perusahaan yang tidak didistribusikan. *Retained earnings* adalah akumulasi penghasilan perusahaan setelah dikurangi dividen.”

4. *Accumulated Other Comprehensive Income*

“Nilai agregat dari penghasilan komprehensif lainnya.”

5. *Treasury Shares*

“Nilai dari saham biasa yang dibeli kembali.”

6. *Non-controlling Interest (Minority Interest)*

“Bagian dari ekuitas milik entitas anak yang tidak dimiliki oleh entitas pelapor.”

“Kepemilikan saham yang dimiliki investor termasuk dalam kategori *equity investment*. *Equity investment* menunjukkan kepentingan kepemilikan, seperti saham biasa, preferen, atau modal lainnya. Sejauh mana satu perusahaan (investor) memperoleh kepentingan atas saham perusahaan lain (*investee*) umumnya menentukan perlakuan akuntansi untuk investasi setelah akuisisi. Klasifikasi investasi tersebut bergantung pada persentase hak suara *investee* yang dimiliki oleh investor (Kieso et al., 2018)”:

1. “Kepemilikan kurang dari 20% (*fair value*): investor dengan *passive interest* (tidak memiliki pengaruh).”
2. “Kepemilikan antara 20%-50% (*equity method*): investor memiliki pengaruh signifikan.”
3. “Kepemilikan lebih dari 50% (*consolidated statements*): investor memiliki kontrol.”

Menurut Arta (2013) dalam Almira (2020), “semakin tinggi *ROE* maka semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan, sehingga pembagian *return* berupa dividen kepada para pemegang saham tentu akan semakin besar. Apabila *ROE* rendah, maka perolehan laba bersih perusahaan yang rendah pula. Hal ini berakibat kepada saham perusahaan yang kurang diminati investor.” Penelitian Hutajulu, et al (2020) menyatakan bahwa *ROE* dipengaruhi oleh *current ratio* dan struktur modal yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*. Menurut Soedjatmiko, et al (2017) menyatakan bahwa *ROE* dipengaruhi oleh *total asset turnover* dan *financial leverage*. Sedangkan, menurut Aini, et al (2021) menyatakan bahwa *ROE* dipengaruhi oleh struktur modal, perputaran persediaan, dan perputaran kas.

2.5 Total Asset Turnover

“*Total asset turnover (TATO)* merupakan rasio yang membandingkan pendapatan dari penjualan dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin meningkatnya perputaran aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan semakin efektifnya perusahaan dalam pengelolaan aset, dan semakin baik tingkat efisiensi dalam penggunaan aset yang akan menunjang penjualan. Perputaran aset yang meningkat dapat meningkatkan *volume* dalam penjualan untuk mendapatkan laba yang

maksimal, sehingga semakin cepat tingkat perputaran aset maka semakin cepat peningkatan laba yang dihasilkan (Claudia, *et al*, 2020).”

Menurut Subramanyam (2017), *total asset turnover* dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Total Asset Turnover (TATO)} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

TATO = Total Asset Turnover

Sales = Penjualan

Total Asses = Total aset/aktiva

“Penjualan merupakan suatu bentuk pendapatan dalam kegiatan operasi perusahaan. Menurut Weygandt, *et al* (2019) “*revenues are the gross increases in equity resulting from business activities entered into for the purpose of earning income. generally, revenues result from selling merchandise, performing service, renting property and lending money*”, yang dapat diartikan bahwa pendapatan adalah peningkatan bruto dalam ekuitas yang dihasilkan dari kegiatan bisnis yang dilakukan untuk tujuan memperoleh pendapatan. Umumnya, pendapatan dihasilkan dari penjualan barang dagangan, melakukan layanan, menyewakan properti, dan meminjamkan uang. Penjualan dibagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu (Weygandt, *et al*, 2019)”:

1. Penjualan Barang
2. Penjualan Jasa

“Pendapatan dapat diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima, jumlah pendapatan yang timbul dari transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara entitas dengan pembeli atau pengguna aset tersebut. Jumlah tersebut diukur pada nilai wajar yang diterima atau dapat diterima dikurangi diskon dagang dan rabat *volume* yang diperbolehkan entitas.

Jenis pencatatan pengakuan pendapatan ada 2 (dua), yaitu (Mokoginta, 2019)”:

1. *Accrual basis*

“Untuk mencapai tujuannya, laporan keuangan disusun atas dasar akrual. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian dan dicatat dalam pencatatan akuntansi kemudian dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Pada *accrual basis*, penjualan diakui saat perusahaan telah melakukan kewajibannya (*obligation is satisfied*)”. Terdapat 5 proses untuk mengakui pendapatan, yaitu (Kieso, *et al* (2018)):

- 1) *Identify contract with customers*
- 2) *Identify the separate performance obligations in the contract*
- 3) *Determine the transaction price*
- 4) *Allocate the transaction price to the separate performance obligations*
- 5) *Recognize revenue when each performance obligation is satisfied*

2. *Cash basis*

“*Cash basis* adalah dasar pencatatan perusahaan dimana pendapatan diakui ketika kas diterima dan beban dicatat ketika kas dibayarkan (Weygandt, *et al*, 2019). Kini sebagian besar perusahaan tidak menggunakan pencatatan berdasarkan *cash basis* yang tidak mengakui adanya prinsip pengakuan pendapatan dan prinsip pengakuan beban.”

“Aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan menggunakan asetnya dalam melakukan aktivitas perusahaan, seperti produksi dan penjualan. Aset diklasifikasikan menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu (Weygandt, *et al*, 2019)”:

1. Aset lancar (*current asset*)

“*Current assets are assets that a company expects to convert to cash or use up within one year or its operating cycle, whichever is longer*. Penjelasan tersebut memiliki arti bahwa aset yang diekspektasi perusahaan untuk dikonversi menjadi kas atau digunakan dalam satu tahun siklus operasi perusahaan. Contohnya yaitu kas, persediaan, piutang, investasi jangka pendek, dan biaya dibayar dimuka (asuransi dan perlengkapan).

2. Aset tidak lancar (*non current asset*)

“Aset tidak lancar merupakan aset yang tidak mudah untuk dikonversi menjadi kas atau tidak diharapkan untuk dapat menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus produksi. Contoh aset yang termasuk aset tidak lancar seperti *plant assets* dan *intangible assets*.” *Plant assets* memiliki 3 (tiga) karakteristik, yaitu” (Weygandt, et al, 2019):

- “Memiliki bentuk fisik (ukuran dan bentuk)”
- “Digunakan untuk operasional perusahaan”
- “Bukan untuk dijual kepada pelanggan”

“*Plant assets* terdiri dari *property, plant, dan equipment*. Perusahaan berharap aset tersebut dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama hingga bertahun-tahun kecuali tanah. Aset tetap mengalami penurunan nilai atau depresiasi karena memiliki umur masa manfaat”(Weygandt, et al, 2019). “*Depreciation is the process of allocating to expense the cost of a plant asset over its useful life*” yang dapat diartikan bahwa depresiasi adalah proses pengalokasian ke biaya perolehan aset tetap selama umur masa manfaatnya. Terdapat 3 jenis metode penyusutan, yaitu” (Weygandt, et al, 2019):

1. *Straight-line method*

“*Straight-line method* atau yang disebut metode garis lurus, perusahaan membebankan jumlah penyusutan yang sama untuk setiap tahun dari masa manfaat aset.” Contoh perhitungan depresiasi menggunakan *straight-line method* (Weygandt, et al (2017)):

Step 1

Cost	-	Residual Value	= Depreciable Cost
\$13,000	-	\$1,000	= \$12,000

Step 2

Depreciable cost	÷	Useful Life (in years)	= Annual Depreciation Expense
\$12,000	÷	5	= <u>\$2,400</u>

Gambar 2.1 Contoh Perhitungan Depresiasi *Straight-line method*

2. *Units of activity method*

“*Units of activity method* atau yang disebut metode unit aktivitas, pada metode ini, umur masa manfaat dinyatakan dalam total unit produksi atau penggunaan yang diharapkan dari aset, bukan sebagai periode waktu. Metode unit aktivitas sangat cocok untuk mesin pabrik. Karena perusahaan manufaktur dapat mengukur produksi dalam unit *output* atau jam mesin.”

Contoh perhitungan depresiasi menggunakan *units of activity method* yaitu (Weygandt, et al (2017)):

Step 1

$$\begin{array}{rclcl} \text{Cost} & - & \text{Total Units Of Activity} & & = \text{Depreciable Cost} \\ \$12,000 & - & 100,000 \text{ units} & & = \$0,12 \end{array}$$

Step 2

$$\begin{array}{rclcl} \text{Depreciable cost} & \times & \text{Units of Activity during the year} & & = \text{Annual Depreciation Expense} \\ \$0,12 & \times & 15,000 \text{ miles} & & = \$1,800 \end{array}$$

Gambar2.2 Contoh Perhitungan Depresiasi *Units Of Activity Method*

3. *Double declining method*

“*Double declining method* atau yang disebut metode saldo menurun menghasilkan biaya penyusutan tahunan yang menurun selama masa manfaat aset. Pada metode ini, penyusutan periodik didasarkan pada nilai buku yang menurun (biaya dikurangi akumulasi penyusutan) dari aset tersebut.”

Contoh perhitungan depresiasi menggunakan *double declining method* yaitu (Weygandt, et al (2017)):

$$\begin{array}{rclcl} \text{Book Value at} & & \text{Declining} & & \text{Annual} \\ \text{beginning of year} & \times & \text{Balance Rate} & & = \text{Depreciation Expense} \\ \$13,000 & \times & 40\% & & = \$5,200 \end{array}$$

Gambar 2.3 Contoh Perhitungan Depresiasi *Double Declining Method*

Sedangkan, jurnal untuk mencatat beban depresiasi yaitu (Weygandt, et al (2017):

Depreciation Expense	xx
Accumulated Depreciation – Plant Asset	xx

“Selain aset tetap, aset tidak lancar lainnya yaitu *intangible asset* atau yang disebut aset tak berwujud adalah aset yang memiliki umur panjang dan tidak memiliki bentuk fisik dan memiliki nilai yang tinggi. Berikut merupakan contoh *intangible asset* (Weygandt, et al, 2019)”:

1. *Patent*

“Paten merupakan hak eksklusif yang dikeluarkan oleh kantor paten yang memungkinkan penerima paten untuk memproduksi, menjual atau mengendalikan suatu penemuan selama beberapa tahun setelah paten didapatkan.”

2. *Copyrights*

“*Copyrights* atau hak cipta memberikan hak eksklusif penerima untuk memproduksi dan menjual karya artistik atau karya yang diterbitkan.”

3. *Trademark and trade names*

“*Trademark* atau *trade names* merupakan sebuah kata, frasa, jingle, atau simbol yang mengidentifikasi sebuah perusahaan atau sebuah produk.”

4. *Franchise and licenses*

“*Franchise* (waralaba) merupakan kontrak perjanjian antara pemberi waralaba dengan pengguna waralaba. Pemberi waralaba mengizinkan pengguna waralaba untuk menjual produk, melakukan jasa atau menggunakan nama pemilik waralaba.”

5. *Goodwill*

“*Goodwill* adalah aset tidak berwujud yang timbul karena adanya aktivitas kombinasi bisnis melalui akuisisi. *Goodwill* terjadi ketika perusahaan membeli perusahaan lain melalui akuisisi dimana perusahaan membayar lebih besar dari aset bersih atas perusahaan yang dibelinya.”

2.6 Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Profitabilitas

Menurut Simatupang (2012) dalam Wahyuni, *et al* (2018), “rasio *TATO* diketahui sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan aset operasi perusahaan dalam menghasilkan penjualan.” “Apabila perusahaan menghasilkan penjualan yang sama dengan aset yang lebih sedikit, maka perusahaan tersebut semakin efektif dalam penggunaan aset yang dimiliki. Semakin besar nilai yang ditunjukkan oleh rasio *TATO*, dapat diartikan semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam mengelola keseluruhan aset yang dimiliki, sehingga dapat meningkatkan hasil penjualan bersih perusahaan serta akan meningkat pula laba perusahaan (Wahyuni, *et al*, 2018).” Oleh karena itu, meningkatnya laba perusahaan dengan diiringi *cost efficiency*, akan meningkatkan *TATO*. Semakin tinggi *TATO* berpotensi meningkatkan *ROE*.

Penelitian Soedjatmiko, *et al* (2017), Jessica *et al*. (2019), dan Kusumawardani, *et al* (2020) menyatakan bahwa *TATO* memiliki pengaruh positif terhadap *ROE*. Namun dalam penelitian Claudia, *et al* (2020), Destari & Hendratno (2019) menyatakan bahwa *TATO* tidak memiliki pengaruh terhadap *ROE*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis alternatif yang diajukan adalah:

Ha1 : *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity*.

2.7 *Inventory Turnover*

Menurut Alpi (2018), “*inventory turnover* atau perputaran persediaan adalah rasio yang mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini bertujuan untuk menilai atau mengukur efisiensi operasional yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen dalam mengontrol modal yang ada pada persediaan perusahaan.” Menurut Susilawati (2017), “rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaannya (dalam bentuk barang jadi).”

Menurut Alpi (2018), “perusahaan yang memiliki perputaran persediaan yang tinggi, memberikan indikasi bahwa perusahaan tersebut semakin efektif dan efisien dalam mengelola persediaan perusahaan untuk menghasilkan penjualan.”

Sedangkan menurut Irham (2012) dalam Susilawati (2017), “kondisi perusahaan yang baik adalah dimana kepemilikan persediaan dan perputaran persediaan selalu berada dalam kondisi yang seimbang, artinya jika perputaran persediaan rendah maka akan terjadi penumpukan barang dalam jumlah yang banyak di gudang.”

Menurut Subramanyam (2017), *inventory turnover* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover (ITO)} = \frac{\text{Cost Of Sales}}{\text{Average Inventory}} \quad (2.4)$$

Keterangan:

ITO = *Inventory Turnover*

Cost Of Sales = Harga pokok penjualan

Average Inventory = Rata-rata persediaan

“*Cost of sales* atau harga pokok penjualan adalah biaya yang dikeluarkan untuk segala kebutuhan yang berkaitan dengan penjualan. Menurut Weygandt, *et al* (2019) “*cost of goods sold is the total cost of merchandise sold during the period. This expense is directly related to the revenue recognized from the sale of goods*”, yang dapat diartikan bahwa harga pokok penjualan adalah total harga pokok penjualan selama periode tersebut. Beban ini berhubungan langsung dengan pendapatan yang diakui dari penjualan barang.”

“*Costing system record the cost of resources acquired, such as materials, labor and equipment, and track how those resources are used to produce and sell products or services. this allows managers to see how cost behave. consider two basic types of cost behavior patterns found in managers to see how cost behave*” yang dapat diartikan bahwa *costing system* mencatat biaya sumber daya yang diperoleh, seperti *materials* (bahan baku), tenaga kerja dan peralatan, serta melacak bagaimana sumber daya tersebut digunakan untuk memproduksi dan menjual produk atau jasa. Hal ini memungkinkan manajer untuk melihat bagaimana *cost behavior*. *Cost behavior* terdiri dari *variable cost* (biaya variabel) dan *fixed cost* (biaya tetap). Biaya variabel berubah secara total sebanding dengan perubahan tingkat aktivitas total atau *volume output* terkait, sedangkan biaya tetap tetap adalah biaya yang tidak berubah secara total selama periode waktu tertentu, meskipun ada perubahan besar dalam tingkat aktivitas total atau *volume output* terkait. Terdapat 3 (tiga) istilah

umum yang digunakan dalam menjelaskan biaya manufaktur yaitu (Datar & Rajan, 2018)”:

1. *Direct materials costs*

“*Direct materials cost* adalah biaya perolehan seluruh bahan yang pada akhirnya menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses kemudian barang jadi) dan dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara layak secara ekonomi.”

2. *Direct manufacturing labor costs*

“*Direct manufacturing labor costs* terdiri dari kompensasi semua tenaga kerja manufaktur yang dapat ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses kemudian barang jadi) dengan cara layak secara ekonomi.”

3. *Indirect manufacturing costs*

“*Indirect manufacturing costs* adalah semua biaya manufaktur yang terkait dengan objek biaya (barang dalam proses kemudian barang jadi), tetapi tidak dapat ditelusuri ke objek biaya tersebut dalam cara layak secara ekonomi.”

“Langkah-langkah dalam menghitung *cost of goods sold* perusahaan manufaktur adalah sebagai berikut (Datar & Rajan, 2018)”:

- 1) “Menghitung *cost of direct material* yang digunakan: *Beginning inventory of direct materials + purchases of direct materials – ending inventory of direct materials.*”
- 2) “Menghitung *total manufacturing cost incurred*: *Direct material used + direct manufacturing labor + manufacturing overhead costs.*”
- 3) “Menghitung *cost of goods manufactured*: *Beginning work in process inventory + total manufacturing cost incurred – ending work in process inventory.*”
- 4) “Menghitung *cost of goods sold*: *Beginning inventory finished goods + cost of goods manufactured – ending inventory finished goods.*”

“Sedangkan langkah-langkah dalam menghitung *cost of goods sold* perusahaan dagang yaitu *beginning inventory + cost of goods purchased – ending inventory* (Weygandt, et al, 2019)”.

Average inventory atau rata-rata persediaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Average Inventory} = \frac{\text{Inventory } t - \text{Inventory } (t-1)}{2} \quad (2.5)$$

Keterangan:

Average Inventory = Rata-rata persediaan

Inventory t = Persediaan tahun t

Inventory t-1 = Persediaan sebelum tahun t

Menurut IAI (2018) dalam PSAK 14, “*inventory* atau persediaan adalah aset yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi untuk dijual, dan dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Persediaan diukur berdasarkan mana biaya yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto (*net realizable value*). Nilai realisasi neto adalah estimasi harga jual dalam kegiatan usaha biasa dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya yang diperlukan untuk membuat penjualan.”

“Menurut Kieso, et al (2018), *inventoriable cost* (biaya persediaan) adalah semua biaya produk yang dianggap sebagai aset dalam neraca perusahaan ketika biaya tersebut terjadi dan dibebankan sebagai harga pokok penjualan hanya ketika produk tersebut dijual. Biaya persediaan terdiri dari sebagai berikut (PSAK 14 dalam IAI, 2018)”:

1. “Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, dan pajak lainnya (selain yang dapat ditagih kembali setelahnya oleh entitas kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan, dan jasa. Sedangkan diskon dagang, rabat, dan hal lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.”
2. “Biaya konversi persediaan meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, seperti biaya tenaga kerja langsung. Termasuk juga alokasi sistematis *overhead* produksi tetap dan variabel yang timbul dalam mengonversi bahan menjadi barang jadi. *Overhead* produksi tetap adalah biaya produksi tidak

langsung yang relatif konstan, tanpa memerhatikan volume produksi yang dihasilkan, seperti penyusutan dan pemeliharaan bangunan dan peralatan pabrik, dan biaya manajemen dan administrasi pabrik. Sedangkan *overhead* produksi variabel adalah biaya produksi tidak langsung yang berubah secara langsung mengikuti perubahan *volume* produksi, seperti bahan tidak langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung.”

3. “Biaya-biaya lain yang dibebankan sebagai biaya persediaan sepanjang biaya tersebut timbul agar persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini.”

“PSAK 14 dalam IAI (2018) juga menyatakan bahwa biaya-biaya yang dikeluarkan dari persediaan dan diakui sebagai beban dalam periode terjadinya adalah”:

1. “Jumlah yang tidak normal atas pemborosan bahan, tenaga kerja, atau biaya produksi lainnya.”
2. “Biaya penyimpanan, kecuali biaya tersebut diperlukan dalam proses produksi sebelum dilanjutkan pada tahap produksi selanjutnya.”
3. “Biaya administrasi dan umum yang tidak memberikan kontribusi untuk membuat persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini.”
4. “Biaya Penjualan.”

Terdapat 2 (dua) metode penilaian persediaan yaitu (Weygandt, *et al*, 2019):

1. “*First In First Out (FIFO)* : metode yang mengasumsikan bahwa barang yang dibeli lebih dulu akan dijual pertama.”
2. “*Average-cost Method* : metode yang mengalokasikan biaya dari barang yang tersedia untuk dijual dengan dasar rata-rata tertimbang unit biaya.”

Pencatatan persediaan terdiri dari 2 (dua) jenis, yaitu (Weygandt, *et al*, 2019):

1. Sisi Pembeli

No.	Transaksi	Perpetual Inventory System		Periodic Inventory System	
1	Purchase of merchandise on credit	Inventory	xx	Purchase	xx
		Account Payable	xx	Account Payable	xx
2	Freight costs on purchase	Inventory	xx	Freight In	xx
		Cash	xx	Cash	xx
3	Purchase returns and allowance	Account Payable	xx	Account Payable	xx
		Inventory	xx	Purchase returns and allowances	xx
4	Payment on account with a discount	Account Payable	xx	Account Payable	xx
		Cash	xx	Cash	xx
		Inventory	xx	Purchase Discount	xx

Gambar 2.2 Pencatatan Persediaan Sisi Pembeli

2. Sisi Penjual

No.	Transaksi	Perpetual Inventory System		Periodic Inventory System	
1	Sale of merchandise on credit	Acc. Receivable	xx	Acc. Receivable	xx
		Sales Revenue	xx	Sales Revenue	xx
		Cost of Goods Sold	xx	No Entry	
		Account Payable	xx		
2	Return of merchandise sold	Sales Returns and Allowance	xx	Sales Returns and Allowance	xx
		Acc. Receivable	xx	Acc. Receivable	xx
		Inventory	xx	No Entry	
		Cost of Goods Sold	xx		
3	Cash received on account with a discount	Cash	xx	Cash	xx
		Sales Discounts	xx	Sales Discounts	xx
		Acc. Receivable	xx	Acc. Receivable	xx

Gambar 2.3 Pencatatan Persediaan Sisi Penjual

“Berdasarkan Pasal 10 ayat (3) Undang-Undang No. 7 Tahun 1983 yang diubah terakhir kali dengan Undang-Undang No. 36 Tahun 2008, metode penilaian pemakaian persediaan untuk perhitungan harga pokok hanya boleh dilakukan dengan cara rata-rata atau dengan cara mendahulukan persediaan yang didapat pertama (*FIFO*).”

Menurut Weygandt, *et al* (2019), “pada perusahaan dagang, mereka melakukan pembelian dan kemudian menjual produk berwujud tanpa mengubah bentuk dasarnya. Sektor ini termasuk perusahaan yang bergerak di bidang penjualan barang dagang dimana persediaan yang dimiliki oleh perusahaan barang dagang yang siap untuk dijual, sedangkan bagi perusahaan manufaktur, beberapa persediaan tidak siap untuk dijual karena menurut perusahaan manufaktur, persediaan diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu (Datar & Rajan, 2018)”:

1. *Raw materials*

“Barang pokok atau bahan yang akan digunakan dalam proses produksi, tetapi belum ditempatkan dalam produksi.”

2. *Work in process*

“Bagian dari persediaan yang diproduksi yang telah ditempatkan ke dalam produksi tetapi belum selesai diproduksi.”

3. *Finished goods*

“Barang yang telah selesai dari proses produksi yang siap untuk dijual.”

2.8 Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap Profitabilitas

Menurut Alpi (2018), “semakin tinggi *inventory turnover (ITO)*, berarti semakin efektif dan efisien untuk menghasilkan penjualan. Penjualan yang mengalami peningkatan dan diiringi dengan *cost efficiency* maka akan menghasilkan laba yang lebih tinggi. Laba yang tinggi akan meningkatkan *ROE*, sehingga *inventory turnover* memiliki pengaruh positif terhadap *inventory turnover*.”

Penelitian Nasution (2018), Aini & Darman (2021), dan Alpi (2018) menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproses dengan *Return On Equity (ROE)*. Sedangkan, penelitian Jessica *et al.* (2019), Rambe, *et al* (2021) menyatakan bahwa *ITO* tidak memiliki pengaruh

terhadap *ROE*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis alternatif yang diajukan adalah:

Ha2 : *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity*.

2.9 Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio utang terhadap modal. Menurut Alpi (2018) “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan.” Menurut Kasmir (2014) dalam Mawarni & Kusjono (2021), “rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dan utang tidak lancar dengan seluruh ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.”

Rasio *debt to equity ratio* yang tinggi merupakan kondisi dimana total utang lebih besar dibandingkan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Menurut Alpi (2018) “semakin besar total utang dibandingkan total ekuitas akan menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar. Hal ini akan berdampak menurunnya pengembalian modal (*ROE*) yang digunakan untuk menutupi sebagian atau seluruh utangnya baik jangka panjang maupun jangka pendeknya, utang yang besar akan berdampak pada resiko keuangan yang harus ditanggung perusahaan atau terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Namun apabila dana hasil pinjaman tersebut digunakan secara efisien dan efektif maka hal ini akan memberikan peluang yang besar bagi perusahaan dalam meningkatkan keuntungan.”

Menurut Mawarni & Kusjono (2021), “bagi pihak bank (kreditor), semakin besar rasio *DER* akan semakin tidak menguntungkan akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan tetapi bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan

terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan.”

Menurut Subramanyam (2017) *DER* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Capital}} \quad (2.6)$$

Keterangan:

DER = Debt to Equity Ratio

Total Debt = Total kewajiban

Total Capital = Total modal

DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai liabilitas dengan ekuitas. Menurut Jumingan, (2014) dalam Surajiyo & Fatimah (2018), “utang (*debt*) menunjukkan sumber modal yang berasal dari kreditur. Dalam jangka waktu tertentu pihak perusahaan wajib membayar kembali atau wajib memenuhi tagihan yang berasal dari pihak luar tersebut.” Menurut Subramanyam (2017), “utang (*debt*) sering dikelompokkan dalam laporan perubahan posisi keuangan dalam kategori sebagai berikut”:

1. “*Current liabilities*: kewajiban yang diharapkan dipenuhi dalam waktu yang relatif singkat, biasanya satu tahun. Termasuk dalam kewajiban jangka pendek adalah *account payable*, *notes payable*, *short-tem bank loans*, *taxes payable*, dan *accrued expenses*.”
2. “*Non-current liabilities*: utang atau kewajiban perusahaan yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Jenis-jenis kewajiban tidak lancar sebagai berikut (Kieso et al., 2018)”:
 - a. “*Bonds payable*: obligasi merupakan perjanjian untuk membayar sejumlah uang pada tanggal jatuh tempo yang ditentukan dan ditambah bunga berkala pada tingkat yang ditentukan.”
 - b. “*Long term notes payable* : utang wesel merupakan janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal yang telah ditentukan di masa yang akan datang. Utang wesel memiliki tanggal jatuh tempo yang lebih dari 1 (satu) tahun.”

3. “*Other liabilities*: Kewajiban lainnya merupakan kewajiban yang tidak termasuk dalam kategori yang ada.”

Menurut Weygandt, *et al* (2019), “ekuitas adalah selisih dari total aset dengan total liabilitas. Untuk mengetahui kepemilikan pemegang saham didapat dari selisih atas klaim dari kreditur dari aset. Sisanya adalah klaim pemegang saham atas aset. Ekuitas merupakan sumber pemerolehan dana yang berasal dari modal.” Sedangkan menurut IAI dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 (2018), “ekuitas adalah hal residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua liabilitas. Ekuitas perusahaan terdiri dari saldo laba ditahan (*retained earnings*) dan modal pemegang saham yang terdiri dari saham biasa dan saham preferen.”

Menurut IAI (2018) dalam PSAK 1, “ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi oleh seluruh liabilitas.” Subklasifikasi dari komponen ekuitas dalam *statement of financial position* terdiri dari (Kieso et al., 2018)”:

1. “*Share capital (ordinary dan preference)* : merupakan nilai par saham yang diterbitkan.”
2. “*Share premium (ordinary, preference, dan treasury)*: menunjukkan setiap kelebihan jumlah yang dibayarkan atas nilai par saham.”
3. “*Retained earnings*: laba perusahaan yang tidak terdistribusikan.”
4. “*Accumulated other comprehensive income*: jumlah agregat dari penghasilan komprehensif lainnya.”
5. “*Treasury shares*: jumlah saham biasa yang dibeli kembali.”
6. “*Non-controlling interest (minority interest)*: bagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor.”

Perusahaan penerbit saham akan melakukan pencatatan sebagai berikut (Kieso, et al, 2018):

1. *Shares with par value*

Cash	xxx
Share capital – ordinary/preference	xxx
Share premium – ordinary/preference	xxx

2. No-Par value

Cash	xxx
Share capital - ordinary	xxx

3. Shares in non-cash transactions

Patent	xxx
Share capital - ordinary	xxx
Share premium - ordinary	xxx

2.10 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas

Menurut Angelina *et al* (2020), “*Debt to Equity Ratio (DER)* dapat menunjukkan besar modal yang dikeluarkan untuk dijadikan jaminan utang.” *DER* yang semakin tinggi dapat menunjukkan bahwa utang semakin besar dari ekuitas. Utang yang semakin tinggi akan menambah beban bunga dan dapat mengurangi laba, dan membuat ekuitas perusahaan lebih rendah, sehingga semakin tinggi *DER* dapat menurunkan profitabilitas yang diproksikan dengan *ROE*. Maka *DER* berpengaruh negatif terhadap *ROE*.”

Penelitian Jessica *et al.* (2019), Alpi (2018), Nurmasari (2019) menyatakan bahwa *DER* memiliki pengaruh negatif terhadap *ROE*. Namun penelitian Destari & Hendratno (2019), Kusumawardani & Hendratno (2020) menyatakan bahwa *DER* tidak memiliki pengaruh terhadap *ROE*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis alternatif yang diajukan adalah:

Ha3 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity*.

2.11 *Current Ratio*

“Rasio lancar merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan” (Firman & Rambe, 2021). “*Current ratio* dapat diukur dengan menggunakan aktiva lancar dibagi dengan utang lancar. Adapun yang dimaksud aktiva lancar yaitu mencakup kas, piutang, surat-surat berharga jangka

pendek, persediaan, dan lain sebagainya. Dan adapun yang dimaksud dengan utang lancar mencakup utang dagang, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang obligasi jangka panjang yang sudah jatuh tempo (Harmono (2011) dalam Firman & Rambe (2021)).”

Menurut Alpi (2018) “standar rasio lancar yang baik adalah 200% atau 2 : 1. Besaran rasio ini sering kali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan.”

Menurut Subramanyam (2017), *current ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.7)$$

Keterangan:

CR = Current Ratio

Current Assets = Aset lancar

Current Liabilities = Kewajiban lancar

Menurut IAI (2018) dalam PSAK 1, “aset adalah sumber daya yang dikuasai entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik masa depan diharapkan mengalir ke entitas.” Menurut Weygandt, *et al* (2019), “aset terbagi menjadi 2(dua) yaitu *current asset* (aset lancar) dan *non-current asset* (aset tidak lancar)”. “*Current assets* yang diekspektasi perusahaan untuk dikonversi menjadi kas atau digunakan dalam satu tahun siklus operasi perusahaan, yang termasuk dalam aset lancar yaitu” (Weygandt, *et al*, 2019):

1. Kas

“Kas adalah aset yang paling likuid, yang termasuk kedalam kas adalah segala alat pembayaran yang dapat digunakan seperti uang kas, koin logam, dan saldo rekening koran.”

2. Investasi jangka pendek

“Investasi jangka pendek merupakan investasi yang ditujukan untuk dijual kembali dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi.”

3. Piutang dagang

“Piutang dagang adalah jumlah yang utang harus dibayarkan oleh konsumen.”

4. Persediaan

“Persediaan adalah *item-item* yang dimiliki perusahaan dan dalam bentuk yang sudah siap untuk dijual ke pelanggan dalam kegiatan bisnis perusahaan.

5. Beban dibayar dimuka

“Beban dibayar dimuka merupakan aset yang diperoleh karena adanya pembayaran yang manfaat dan pemakaian ekonominya tidak habis dipakai dalam satu periode.”

Menurut Weygandt, *et al* (2019) “*current liability is a debt that a company expects to pay within one year or the operating cycle*, yang dapat diartikan bahwa kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancar adalah utang yang diharapkan perusahaan untuk dibayar dalam satu tahun atau siklus operasi. Perusahaan yang memiliki lebih banyak kewajiban lancar daripada aset lancar sering kekurangan dalam kemampuan membayar utang jangka pendeknya. Utang lancar merupakan utang yang diharapkan perusahaan untuk dibayar tahun mendatang atau dalam satu siklus operasi, sedangkan utang tidak lancar merupakan utang yang diharapkan lebih dari satu tahun.” Jenis-jenis utang lancar, yaitu (Kieso *et al.*, 2018):

1. *Account payable*

“Utang usaha adalah saldo yang terutang kepada pihak lain terkait dengan barang dagang, persediaan, atau jasa yang dibeli tanpa dilakukan pembayaran. Akun utang usaha timbul karena adanya jeda waktu antara penerimaan jasa atau perolehan hak atas aset dengan waktu pembayarannya.”

2. *Notes payable*

“Utang wesel adalah janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal yang telah ditentukan di masa yang akan datang. Utang wesel timbul dari pembelian, pendanaan, atau transaksi lainnya. Utang wesel yang terdapat pada kewajiban lancar diklasifikasikan dalam utang wesel jangka pendek.”

3. *Current maturities of long-term debt*

“*Current maturities of long-term debt* yaitu bagian dari obligasi, wesel hipotik, dan utang jangka panjang lainnya yang jatuh tempo dalam tahun fiskal berikutnya. Utang jangka panjang yang akan jatuh tempo saat ini tidak boleh dicatat sebagai kewajiban lancar jika: diselesaikan dengan menggunakan aset

tetap, didanai kembali atau dilunasi dari hasil penerbitan utang baru yang jatuh tempo lebih dari satu tahun, dan dikonversi menjadi saham biasa.”

4. *Short-term obligations expected to the refinanced*

“Kewajiban jangka pendek harus dikeluarkan dari kewajiban lancar hanya jika kedua kondisi berikut dipenuhi, yaitu: memiliki rencana untuk mendanai kembali kewajiban atas dasar jangka panjang, dan harus memiliki hak tanpa syarat untuk menunda penyelesaian kewajiban setidaknya 12 bulan setelah tanggal pelaporan.”

5. *Dividend payable*

“Utang dividen adalah jumlah yang terutang oleh perusahaan kepada para pemegang saham sebagai hasil otorisasi dewan direksi.”

6. *Customer advances and deposits*

“Kewajiban lancar dapat mencakup setoran tunai yang dikembalikan dan diterima dari pelanggan dan karyawan. Perusahaan dapat menerima simpanan dari pelanggan untuk menjamin kinerja suatu kontrak atau layanan atau sebagai jaminan untuk menutupi pembayaran kewajiban yang akan datang.”

7. *Unearned revenues*

“Pembayaran yang diterima sebelum barang dikirimkan atau jasa telah dilakukan.”

8. *Sales and value-added taxes payable*

“Pajak konsumsi umumnya berupa pajak penjualan atau pajak pertambahan nilai. Perusahaan harus mengumpulkan pajak penjualan atau pajak pertambahan nilai dari pelanggan atas transfer properti pribadi berwujud dan atas jasa-jasa tertentu yang kemudian diserahkan kepada pemerintah.”

9. *Income taxes payable:*

“Pajak penghasilan dalam siklus normal operasi perusahaan yang harus dibayarkan oleh perusahaan.”

10. *Employee-related liabilities*

“Jumlah yang terutang kepada karyawan untuk gaji atau upah yang dilaporkan sebagai kewajiban lancar. Kewajiban lancar yang berhubungan dengan kompensasi karyawan juga termasuk pemotong gaji, absensi yang dikompensasi, dan bonus.”

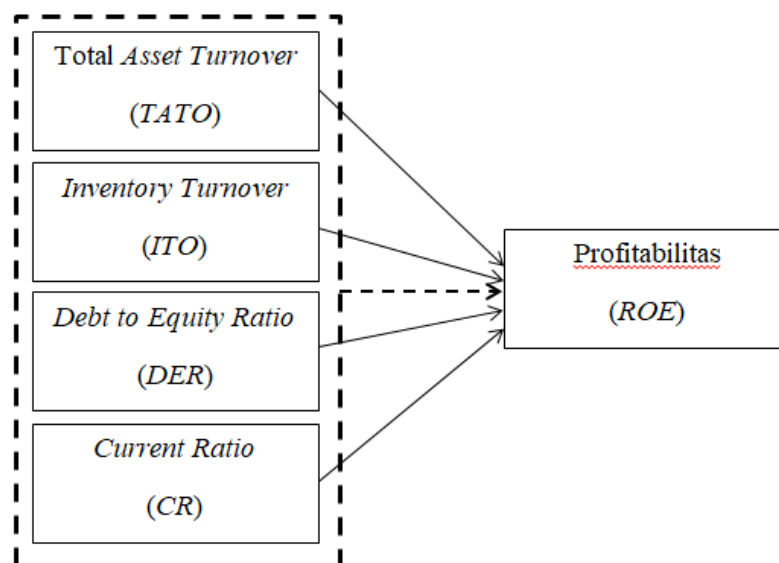
2.12 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Profitabilitas

“*Current ratio* mengungkapkan hubungan aset lancar dengan kewajiban lancar dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. *Current ratio* merupakan rasio likuiditas yang dapat berdampak positif yaitu rasio ini dapat meningkatkan *return on equity* apabila perusahaan dapat mengelola aset lancar yang dimilikinya secara optimal maka *return on equity* akan mengalami peningkatan, dan apabila aset lancar tidak dapat dikelola secara optimal akan berdampak pada dana yang tidak efektif sehingga dana tersebut tidak dapat meningkatkan laba yang mana pada akhirnya *return on equity* tidak dapat meningkat (Firman & Rambe, 2021).”

Penelitian Hutajulu & Hutabarat (2020), Alpi (2018) dan Angelina, *et al* (2020) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROE. Namun penelitian Siregar & Harahap (2021), dan Ginting & Nasution (2020) menyatakan bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *return on equity*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis alternatif yang diajukan adalah:

H_{a4} : *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity*.

2.13 Model Penelitian



Gambar 2.4 Model Penelitian